

KONTRIBUSI PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKIS DAN INTEGRITAS KELUARGA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI

Oleh:
Suharni dan Sayekti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan gambaran tentang tingkat pemenuhan kebutuhan psikis, integritas keluarga, dan penyesuaian diri mahasiswa; (2) mengetahui kontribusi pemenuhan kebutuhan psikis dan integritas keluarga terhadap penyesuaian diri di kampus. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* dengan metode kuantitatif.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta angkatan tahun 1999/2000, dan sampel penelitiannya adalah 225 orang mahasiswa yang belum bekerja dan belum berkeluarga. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive quota random sampling*. Data dikumpulkan dengan angket, yang meliputi tiga perangkat instrumen, yaitu instrumen tentang pemenuhan kebutuhan psikis, integritas keluarga, dan penyesuaian diri. Tiap-tiap instrumen di uji coba dan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik analisis faktor, dan reliabilitas dilakukan dengan formula Alpha dari Cronbach. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan analisis korelasi.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan gambaran bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan psikis, integritas keluarga dan penyesuaian diri baik, sedangkan rinciannya: 46,2% pemenuhan kebutuhan psikis baik, 43,1% memiliki integritas keluarga baik, dan 38,2% penyesuaian diri baik. Dari analisis *product moment* dan regresi disimpulkan bahwa: (1) terdapat kontribusi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikis dengan $r_{x1y} = 0,981$; (2) terdapat kontribusi yang signifikan antara integritas keluarga dengan penyesuaian diri dengan $r_{x2y} = 0,15$; (3) terdapat kontribusi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikis dan integritas keluarga secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri di kampus, yang ditunjukkan dengan harga $F = 2941,659$ sedangkan F tabel = 3,04.

Kata kunci: kontribusi, kebutuhan psikis, integritas keluarga.

Pendahuluan

Penyesuaian diri merupakan salah satu sisi perkembangan kepribadian yang merupakan kondisi yang menyangkut perkembangan yang optimal dari realisasi diri. Penyesuaian diri terbentuk melalui interaksi individu dengan

lingkungan. Melalui interaksi inilah individu dapat saling mengenal, mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuannya.

Individu sepanjang hidupnya selalu berusaha mencapai kepuasan hubungan dengan lingkungan. Setiap individu ada dorongan untuk menyeimbangkan antara diri sendiri dengan lingkungan seoptimal mungkin dan sifatnya dinamis. Sifat dinamis perilaku individu memungkinkan individu itu mampu melakukan usaha menyesuaikan diri yang lebih baik. Dengan penyesuaian diri, individu akan mampu mengubah dirinya sebab individu dihadapkan kepada realitas dirinya dan lingkungannya yang terus berkembang dan berubah. Individu yang kurang dapat menyesuaikan diri atau gagal dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh kurang mampu dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial yang ada. Kegagalan dalam menyesuaikan diri dapat menimbulkan rasa tidak puas, rasa tidak bahagia dan pesimistis, bahkan kadang-kadang menjadi minder.

Dalam dunia pendidikan, khususnya peranan pendidikan dalam mengembangkan pola penyesuaian diri yang baik, tidak akan terlepas dari sistem kehidupan sosial budaya tempat pendidikan itu berlangsung. Prinsip pendidikan bukanlah memberi nasehat kepada anak didik, melainkan menciptakan situasi yang penuh keakraban, yang dalam situasi tersebut terwujudlah nilai-nilai kehidupan dalam bentuk perilaku yang dapat mempengaruhi dan mendorong peserta didik berbuat atas kesadaran dan kemauan sendiri. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, baik yang terjadi dalam keluarga maupun di sekolah harus memperhatikan sifat kemanusiaan dalam membantu mencapai sistem penyesuaian diri yang baik.

Kecenderungan orang tua dan keluarga terlalu banyak menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah dan menganggap dirinya kurang berperan dalam pendidikan anak. Hal ini merupakan indikator adanya kecenderungan kepincangan pendidikan dalam keluarga. Dalam kondisi seperti ini anak kehilangan tempat berpijak untuk mengembangkan dirinya, terutama pada fase permulaan pembentukan identitas diri. Adanya masalah penyesuaian diri yang dihadapi anak dalam kaitannya dengan situasi atau suasana kehidupan dalam keluarga perlu mendapatkan perhatian.

Sebagai lingkungan pendidikan, keluarga merupakan peletak dasar perkembangan pribadi anak. Agar perkembangan pribadi anak dapat berkembang secara optimal, situasi kondisi keluarga sebaiknya dalam kondisi yang utuh. Peranan keluarga tidak dapat disangsikan lagi dalam pembinaan

perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu, keluarga harus benar-benar menempatkan peranannya itu demi tercapainya perkembangan anak secara optimal. Sesuai dengan pendapat Havighurst (1968) bahwa keluarga memberikan sumbangan paling besar dalam pembentukan kepribadian anak. Sikap kerja sama dan saling pemahaman di antara kedua orang tua akan menciptakan suasana kehidupan keluarga yang harmonis, dan besar peranannya dalam pembinaan pribadi anak. Keharmonisan hubungan dalam keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk percaya diri, saling menghargai sesama anggota keluarga sehingga mereka mendapatkan ketenangan dalam hidupnya.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan masalah pokok yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah: pertama sejauh mana pemenuhan kebutuhan psikis berkontribusi terhadap penyesuaian diri; kedua sejauh mana integritas keluarga berkontribusi terhadap penyesuaian diri; ketiga sejauh mana pemenuhan kebutuhan psikis dan integritas keluarga secara bersama-sama berkontribusi terhadap penyesuaian diri.

Kajian Teori

Pemenuhan kebutuhan psikis

Pada dasarnya kebutuhan manusia meliputi kebutuhan jasmani, rokhani dan sosial. Setiap kebutuhan menuntut agar dipenuhi sehingga tidak terjadi ketegangan batin, konflik-konflik batin dan frustrasi. Jika pemenuhan kebutuhan itu sudah terlaksana, akan tercapailah keseimbangan batin atau *equilibrium* (Kartini Kartono, 1983:54). Agar perkembangan individu berlangsung sebagaimana diharapkan dan menghasilkan makhluk kultural sosial yang tanggap dan siap menghadapi tantangan-tantangan hidupnya, kebutuhan-kebutuhannya harus dipenuhi secara wajar apabila tidak akan menumbuhkan kepribadian yang kurang sehat (Sumadi, 1983).

Sehubungan dengan hal tersebut Siti Rahayu Haditono mengemukakan bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan tertentu, dan apabila kebutuhan-kebutuhan itu dapat terpenuhi, maka tidak ada persoalan apa, atau tidak timbul konflik batin, tetapi apabila tidak dapat terpenuhi individu akan mengalami ketidakseimbangan jiwa sehingga timbullah ketegangan batin atau konflik batin. Keadaan jiwa yang tidak seimbang tadi lalu menimbulkan reaksi untuk

memenuhi kebutuhannya secara sadar atau tidak sadar, biasanya berupa tingkah laku aneh yang disebut mekanisme tingkah laku.

Sejalan dengan itu Hurlock (1978) mengemukakan bahwa kebutuhan psikis anak dari orang tuanya dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) dapat memberikan perasaan aman; (2) dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis; (3) model pola perilaku dalam proses sosialisasi; (4) membimbing dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial; (5) orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak dalam kehidupannya; (6) dapat memberikan bimbingan dan bantuan dalam kecakapan motorik, verbal, dan sosial diperlukan untuk penyesuaian; (7) perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial; (8) dapat memberikan bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya; (9) sumber persahabatan sampai dengan mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah karena teman di rumah tidak ada.

Integritas keluarga

Integritas keluarga pada dasarnya mencakup dua pengertian, yaitu keutuhan dalam segi struktur keluarga dan dalam segi interaksi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Gerungan (1996:185) yaitu keutuhan keluarga adalah pertama-tama di dalam keluarga itu adanya ayah di samping adanya ibu dan anak-anaknya. Dalam keluarga utuh, kerjasama dari para anggota keluarga dalam kegiatan bersama dapat berlangsung secara aktual dengan kejelasan yang diberikan kepada individu untuk mengekspresikan minat-minatnya. Selain itu, keutuhan keluarga dimaksudkan pula dalam interaksi keluarga. Jadi, di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar atau harmonis apabila orang tuanya sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan tindakan-tindakan yang agresif, keluarga ini tidak dapat disebut utuh. Keutuhan keluarga merujuk kepada suasana hubungan suami isteri dan kehadirannya di tengah-tengah anak yang tercermin dalam keluarga, baik dalam segi fisik maupun psikologis, serta kontinuitas keadaan dalam aktivitas yang terjadi dalam keluarga tersebut.

Integritas keluarga mengandung berbagai komponen, yaitu dari kondisi yang utuh sampai dengan kondisi yang tidak utuh. Menurut Burgess dan Locke (1960) komponen keluarga meliputi: (1) saling mencintai; (2) saling menggantungkan emosional; (3) pemahaman yang simpatik; (4) kesesuaian

temperamen; (5) konsensus dalam hal nilai-nilai, tujuan, peristiwa dalam keluarga, peranan dan upacara-upacara; (6) saling ketergantungan peranan kegiatan-kegiatan sesuai dengan jenis kelamin dan lingkungan masyarakat.

Penyesuaian diri

Mustafa Fahmi (1977) mengungkapkan penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungannya. Yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhannya, baik dari dalam maupun dari luar. Akan tetapi, individu juga dituntut untuk mengadakan penyesuaian diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatannya. Para ahli psikologi telah menafsirkan penyesuaian diri dari dua aspek, yaitu penyesuaian diri sebagai prestasi dan proses. Sebagai prestasi penyesuaian diri dapat dilihat dari bagaimana individu secara efisien menunjukkan tingkah laku dalam aktivitasnya sehari-hari. Adapun sebagai proses dapat dilihat dari bagaimana terjadinya penyesuaian diri dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Seperti dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa (1982) bahwa sejak lahir sampai mati manusia berjuang untuk penyesuaian diri. Kesanggupan untuk menyesuaikan diri akan membawa individu kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpuasan. Di samping itu, ia penuh dengan semangat dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Menurut Nurkencana bahwa manfaat penyesuaian diri dalam kehidupan adalah kemampuan seseorang untuk mencapai sukses, baik dalam dunia akedemis maupun pekerjaan (Abu Ahmadi, 1990). Sementara itu Siti Sundari mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Adapun Cole (1953) mengemukakan dimensi perkembangan yaitu meliputi perkembangan: (1) afektif emosional; (2) intelektual, dan (3) sosial.

Ketiga dimensi perkembangan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Dimensi perkembangan afektif-emosional menyangkut (a) kematangan suasana kehidupan emosional; (b) kemandirian kehidupan kebersamaan dengan orang lain; (c) kemampuan memberi dan menerima; (d) kemampuan untuk menyalurkan kejengkelan, tanpa menimbulkan kecemasan.

2. Dimensi perkembangan intelektual menyangkut: (a) kemampuan memperoleh wawasan; (b) pemahaman terhadap orang lain; (c) keterampilan sosial; (d) kemampuan mengadakan sintesis.
3. Dimensi perkembangan sosial menyangkut: (a) kematangan potensi; (b) partisipasi sosial; (c) hubungan dengan orang lain; dan (d) kecakapan perencanaan kegiatan.

Hipotesis

1. Pemenuhan kebutuhan psikis berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri.
2. Integritas keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri.
3. Pemenuhan kebutuhan psikis dan integritas keluarga secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri.

Cara Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta angkatan tahun 1999/2000. Pengambilan sampel menggunakan teknik *quota purposive random sampling*, diperoleh sampel sebanyak 225 orang mahasiswa.

Untuk mendapatkan data yang akurat digunakan angket dengan pernyataan empat alternatif pilihan, yang telah terlebih dahulu diujicobakan. Instrumen pemenuhan kebutuhan psikis terdiri dari 62 butir pernyataan; ubahan integritas keluarga terdiri dari 65 butir pernyataan; dan ubahan penyesuaian diri terdiri dari 62 butir pernyataan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tingkat pemenuhan kebutuhan psikis, integritas keluarga dan penyesuaian diri; analisis *product moment* dan regresi untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil koefisien korelasi dapat dijelaskan, bahwa pemenuhan kebutuhan psikis berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Hal ini berdasarkan hasil analisis ditemukan $r_{x1y} = 0,981$, sedangkan $r_{x2y} = 0,915$. Selanjutnya, untuk mengetahui secara bersama-sama pemenuhan kebutuhan

psikis dan integritas keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Analysis of Varian

Sumber Variasi	db	JK	RJK	F reg	F tabel
Regresi	2	20848,566	10424,283	2941,659	3,04
Residu	222	786,696	3,544		
Total	224	21635,262			

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh harga F sebesar 2941,659 sedang tabel F sebesar 3,04, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama pemenuhan kebutuhan psikis dan integritas keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri. Untuk mengetahui besarnya kontribusi antarubahan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Ringkasan Hasil Analisis

Sumber Variasi	F/T	Kesimpulan	β	Beta	R^2	R^2 Change	Parsial
Overall	F = 2941,659	Signifikan					
X1	T = 6,984	Signifikan	0,825	0,876	0,981	0,961	0,881
X2	T = 6,842	Signifikan	0,103	0,115	0,915	0,837	0,237

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikis dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara integritas keluarga dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta.
3. Secara bersama-sama pemenuhan psikis dan integritas keluarga berkontribusi secara signifikan terhadap penyesuaian diri.

4. Pemenuhan kebutuhan psikis mempunyai kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan integritas keluarga terhadap penyesuaian diri.

Saran-saran

1. Keluarga memiliki peranan yang besar terhadap pengembangan kepribadian anak, khususnya kemampuan penyesuaian diri dengan baik maka perlu dibina suasana keluarga yang kondusif agar anak mampu mengembangkan diri secara optimal dalam rangka menghadapi masa depan.
2. Diharapkan pemerintah dan sekolah untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan dengan cara: (a) memberikan prioritas tentang bimbingan dan konseling sosial tentang penyesuaian diri; (b) memprioritaskan penanganan pada mahasiswa yang hidup dalam keluarga yang bermasalah; (c) mengaktifkan bimbingan dan konseling keluarga.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi (1990). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burgess. E.W, Locke, Harvey, J. (1960). *Personality*. New York: Mc.Grow Hill Book Company.
- Cole, Lawrence E, (1953). *Human behavior, psychology as bio social science*. New York: World Book Company.
- Gerungan (1996). *Psikologi sosial*. Bandung:PT Eresco
- Havighurst, R.J, et.al. (1968). *Society and education*. Boston:Allyn and Bacon Inc.
- Hurlock,E.B.(1978). *Child development*. Singapura:Mc.Grow Hill International Book Company
- Katini Kartono (1985). *Kepribadian siapakah saya*. Jakarta:CV.Rajawali.
- Mustafa Fahmi (1977). *Kesehatan jiwa dalam keluarga, sekolah dan masyarakat*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Singgih D. Gunarsa (1976). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta:Gunung Mulia.
- Siti Rahayu H. (1987). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia.